

**ECO-EMPOWERMENT: MEMBERDAYAKAN MEMBATIK  
WARNA ALAM DAN MENJAGA LINGKUNGAN BAGI  
MASYARAKAT PINGGIRAN TAMAN NASIONAL MERU  
BETIRI DESA WONOSARI KABUPATEN JEMBER**

**Nasobi Niki Suma<sup>1</sup>, Noviana Mariatul Ulfa<sup>2</sup>, Nur Azizah  
Jamilah<sup>3</sup>**

nasobi.nikisuma@iain-jember.ac.id

**Abstrak**

Batik meruakan kebudayaan asli Indonesia. Pewarnaan batik dapat menggunakan bahan alami yang dengan mudah didapatkan di alam Indonesia. Masyarakat Desa Wonosari bersinggungan langsung dengan Taman Nasional Meru Betiri melalui program *Indonesia Climate Change Trust Fund* (ICCTF) membuat gerakan ekonomi kreatif batik warna alam dengan motif flora dan fauna yang ada di Taman Nasional Meru Betiri (TNMB). Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui pemberdayaan masyarakat berbasis pelestarian lingkungan dan peningkatan ekonomi di Desa Wonosari Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa keberadaan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan ICCTF melalui kreativitas membuat menggunakan sumber daya alam di Taman Nasional Meru Betiri (TNMB) sangat bermanfaat dalam meningkatkan produktivitas ekonomi kreatif berbasis ekonomi dan lingkungan, yang dikhususkan untuk perempuan-perempuan Desa Wonosari Kabupaten Jember.

**Keyword:** Pemberdayaan Masyarakat, Batik Warna Alam, Taman Nasional

---

<sup>1</sup> Dosen IAIN Jember

<sup>2</sup> Dosen IKIP Jember

<sup>3</sup> Mahasiswi IAIN Jember

**PENDAHULUAN (perlu dipertajam langsung focus ke penelitian)**

Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>4</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, maka akan memberikan dasar menuju *community* yaitu suatu komunitas yang mengatur diri sendiri. Dengan pemahaman desa memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat sesuai dengan kondisi sosial dan budaya setempat, maka posisi desa memiliki otonomi asli sangat strategis sehingga memerlukan perhatian seimbang terhadap penyelenggaraan otonomi daerah, karena dengan otonomi, desa yang sangat kuat akan mempengaruhi secara signifikan perwujudan otonomi daerah.<sup>5</sup>

Desa merupakan cikal bakal terbentuknya masyarakat politik dan pemerintahan di Indonesia jauh sebelum Negara dan bangsa ini terbentuk, struktur sosial sejenis desa masyarakat adat dan lain sebagainya telah menjadi institusi sosial yang mempunyai posisi yang sangat penting. Desa merupakan institusi yang otonom dengan tradisi, adat istiadat dan hukumnya sendiri serta relative mandiri. Hal ini antara lain

---

<sup>4</sup> H.A.W. Widajaja, *Otonomi Desa Merupakan Otonomi Yang Asli, Bulat dan Utuh*, Jakarta, Rajawali Grafindo Persada, 2003, 56

<sup>5</sup> Ateng Syafrudin, *Kapita Selekta; Hakikat Otonomi dan Desentralisasi Dalam Pembangunan Daerah*, Yogyakarta, Citra Media, 2006, 12

ditunjukkan dengan tingkat keragaman yang tinggi membuat desa mungkin merupakan wujud bangsa yang paling konkret.<sup>6</sup>

Dalam pemerintahan daerah kabupaten/kota dibentuk pemerintahan desa yang terdiri dari pemerintah desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Pemerintah Desa merupakan ujung tombak penyelenggara negara, karena Kepala Desa merupakan bagian dari kekuasaan Pemerintah yang secara langsung berinteraksi dengan masyarakat. Seorang Kepala Desa juga sebagai penyelenggara pengurusan Rumah Tangga Desa dan penyelenggaraan Pemerintahan Desa, sehingga ia wajib untuk melindungi, membela, meningkatkan kesejahteraan dan pengetahuan serta kehidupan penduduk desa. Kepala Desa adalah pemimpin di desa, sekaligus sebagai penyelenggara dan penanggung jawab utama pemerintahannya, pembangunan dan kemasyarakatan.<sup>7</sup>

Masyarakat Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember merupakan masyarakat yang hidup berdampingan dengan Taman Nasional Meru Betiri (TNMB). Masyarakat desa pinggiran taman nasional merupakan masyarakat yang sebagian besar hidup mengandalkan alam dalam kehidupan sehari-hari, sebagian besar dari masyarakat mudanya merupakan buruh migran dan bekerja di perantauan. Desa Wonoasri awalnya merupakan kampung yang bernama bernama Dusun Kraton. Sebelum sebuah kampung padukuan Kraton, desa ini merupakan hutan belantara yang disebut

---

<sup>6</sup> H.A.W. Widajaja, *Otonomi Daerah dan Daerah Otonom*, Jakarta, Rajawali Grafindo Persada, 2002, 36

<sup>7</sup> Siswanto Sunaryo, *Pemerintahan Daerah di Indonesia*, Jakarta, Sinar Grafika, 2006, 78

hutan Kraton. Penyebuatan hutan Kraton ini dikarenakan dimasa kejayaan kerajaan ditanah Jawa, Hutan Kraton adalah bekas Kraton Kedaton dari Ratu Kebo mas RA Condrowati dan Raden Aryo Blater dengan sebutan lain Raden Aryo Cenkiling dan Raden Suto Wijoyo<sup>8</sup>. Kawasan hutan Jember kondisinya kini sangat memprihatinkan, dengan beberapa kasus *illegal logging* yang sering ditemukan. Data kasus pembalakan liar Taman Nasional Meru Betiri (TNMB) tercatat jumlah kasus pembalakan liar tahun 2008 sebanyak 65 kasus, tahun 2009 sebanyak 58 kasus, tahun 2010 sebanyak 41 kasus, dan tahun 2011 sebanyak 50 kasus<sup>9</sup>. Hingga tahun 2017 kerugian yang ditimbulkan karena pembalakan liar tersebut mencapai 1,3 miliar<sup>10</sup>. Penanganan terhadap permasalahan *illegal logging* di TNMB sebenarnya sudah dilakukan oleh POLSUSHUT (Polisi Khusus Hutan) area tersebut, namun kejadian pembalakan liar hutan sering berulang. Pengawasan dan pelestarian terhadap hutan khususnya hutan lindung perlu melibatkan peran aktif masyarakat sekitar untuk ikut serta menjaga hutan terebut.

---

<sup>8</sup> Anonim, "Sejarah Desa: Profil Desa Wonoasri", diakses dari <http://wonoasri.desa.id/profil/sejarah/> pada tanggal 15 Maret 2020

<sup>9</sup> Djunaidi, Mahbub, "40 Kasus Pembalakan Hutan Tidak Diproses", diakses dari <https://nasional.tempo.co/read/375039/40-kasus-pembalakan-hutan-tidak-diproses/full&view=ok> pada tanggal 10 Maret 2020.

<sup>10</sup> Anonim, "Pembalakan Liar Rugikan Perhutani Jember Rp. 1,3 M", diakses dari <https://www.beritasatu.com/nasional/471033-pembalakan-liar-rugikan-perhutani-jember-rp-13-m> pada tanggal 10 Maret 2020.

Disisi lain kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar juga perlu diperhatikan, supaya tidak merambah dan merusak hutan.

Pemberdayaan berbasis pendekatan lingkungan (Ecology Empowerment) perlu dilakukan dalam menangani dan menjembatani kesejahteraan ekonomi masyarakat sekaligus menjaga hutan lindung. Kegiatan rehabilitasi hutan lindung sekaligus memberdayakan masyarakat sekitar hutan lindung perlu berjalan beriringan agar hutan tetap lestari. Melalui kerjasama Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF) bekerjasama dengan Universitas Jember dan didanai oleh USAID melakukan program rehabilitasi penutupan vegetasi berkelanjutan di TNMB, sekaligus mengembangkan ekonomi kreatif masyarakat sekitar berbasis pengetahuan dan potensi alam yaitu membuat batik dengan warna alam. Warna alam kain batik itu sendiri berasal dari daun jati, biji pohon joho lawe, daun putri malu, hingga kulit pohon jambal<sup>11</sup>. Berdasarkan beberapa hal tersebut di atas penulis tertarik untuk mengkaji dan menuangkan masalah pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan potensi desa berbasis lingkungan dalam bentuk penulisan karya ilmiah penelitian dengan judul "Eco-Empowerment: Memberdayakan Membatik Warna Alam dan Menjaga Lingkungan Bagi Masyarakat Pinggiran Taman Nasional Meru Betiri Desa Wonosari Kabupaten Jember".

---

<sup>11</sup> Rosmayanti, "Pusat batik Warna Alam Meru Betiri Dukung PRK dan Berdayakan Warga Wonoasri", diakses dari <https://www.wartaekonomi.co.id/read238909/pusat-batik-warna-alam-meru-betiri-dukung-prk-dan-berdayakan-warga-wonoasri.html> pada tanggal 11 Maret 2020.

### **Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses awal pemberdayaan masyarakat melalui kreativitas membuat warna alam di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo?
2. Apa saja kendala dalam pelaksanaan program pemberdayaan kreativitas membuat menggunakan sumber daya alam tersebut?
3. Bagaimana strategi masyarakat Desa Wonoasri menjaga eksistensi hasil kegiatan pemberdayaan membuat warna alam tersebut?

### **Tujuan Penelitian**

Selanjutnya kegunaan penelitian yang hendak dicapai dalam penyusunan penelitian ini, yaitu :

1. Mengetahui proses awal pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan melalui kegiatan membuat warna alam di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember
2. Mengetahui kendala apa saja yang dijumpai saat pelaksanaan program membuat warna alam di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember
3. Mengetahui strategi masyarakat menjaga eksistensi hasil kegiatan pemberdayaan membuat warna alam di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.

### **Tinjauan Pustaka**

Pemberdayaan adalah bagian dari paradigma pembangunan yang memfokuskan perhatiannya kepada semua aspek yang prinsipil dari manusia di lingkungannya yakni mulai dari aspek intelektual (Sumber Daya Manusia), aspek material dan fisik, sampai kepada aspek manajerial. Aspek-aspek tersebut bisa jadi dikembangkan menjadi aspek sosial-budaya, ekonomi, politik, keamanan dan lingkungan.

Pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah strategi, sekarang telah banyak diterima, bahkan telah berkembang dalam berbagai mliteratur di dunia barat. Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Pembangunan Sosial di Kopenhagen Tahun 1992 juga telah memuatnya dalam berbagai kesepakatannya. Namun, upaya mewujudkannya dalam praktik pembangunan tidak selalu berjalan mulus. Banyak pemikir dan praktisi yang belum memahami dan mungkin tidak meyakini bahwa konsep pemberdayaan merupakan alternatif pemecahan terhadap dilema-dilema pembangunan yang dihadapi. Mereka yang berpegang pada teori-teori pembangunan model lama juga tidak mudah untuk menyesuaikan diri dengan pandangan-pandangan dan tuntutan-tuntutan keadilan. Mereka yang tidak nyaman terhadap konsep partisipasi dan demokrasi dalam pembangunan tidak akan merasa tentram dengan konsep pemberdayaan ini. Lebih lanjut, disadari pula adanya berbagai bias terhadap pemberdayaan masyarakat sebagai suatu paradigma baru pembangunan. Selanjutnya, upaya tersebut diikuti dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dalam konteks ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana yang kondusif. Perkuatan ini meliputi

langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses kepada berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya. Dengan demikian, pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, kebertanggungjawaban dan lain-lain yang merupakan bagian pokok dari upaya pemberdayaan itu sendiri. Telaah lebih lanjut dari penulisan karya ilmiah ini adalah bagaimanakah peran program pemberdayaan masyarakat desa dalam meningkatkan potensi desa.

### **Pemberdayaan Berbasis Lingkungan (*Eco-Empowerement*)**

Pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan lingkungan (*the ecology of empowerment*) merupakan kegiatan memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dan juga tetap memperhatikan serta menjaga alam sekitar. Pemberdayaan berbasis lingkungan secara umum bertujuan meningkatkan potensi yang ada pada masyarakat supaya mampu memperbaiki kualitas hidup yang lebih baik secara berkelanjutan. Pengembangan keswadayaan masyarakat perlu dikembangkan lebih lanjut pada masa depan, terutama melibatkan masyarakat pada berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan ketahanan sosial, serta kepedulian masyarakat luas dalam memecahkan masalah kemasyarakatan termasuk masalah lingkungan, seperti lingkungan sekitar tempat tinggal, baik itu di kawasan hutan, pinggiran sungai, kawasan pesisir, dan lain sebagainya.

Aspek kesadaran dalam pemberdayaan lingkungan menjadi kunci keberhasilan suatu program pemberdayaan itu sendiri. Masyarakat harus paham akan haknya atas lingkungan hidup sehat dan sanggup bertanggung jawab untuk tercapainya kualitas lingkungan hidup yang lebih baik. Selanjutnya masyarakat itu sendiri dapat berdaya untuk mampu melakukan tuntutan mendapatkan lingkungan yang baik dan sehat. Kemampuan berkehendak secara mandiri diperlukan untuk menjalankan inisiatif lokal dalam menghadapi masalah lingkungan sekitarnya. Peran aktif masyarakat menjadi langkah pamungkas untuk mendorong pemberdayaan lingkungan dengan inisiatif lokal.

Tujuan pemberdayaan lingkungan khususnya untuk masyarakat Indonesia yaitu (1) tercapainya keselarasan hubungan antara manusia dan lingkungan hidup, (2) pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana dapat terkontrol dan terkendali, (3) terwujudnya masyarakat Indonesia sebagai pembina lingkungan hidup, (4) terselenggaranya pembangunan berwawasan lingkungan secara berkelanjutan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang, dan (5) negara terlindungi terhadap dampak kegiatan di luar wilayah Negara yang menyebabkan kerusakan dan pencemaran.<sup>12</sup>

### **Konsep Potensi Desa**

---

<sup>12</sup> Harun M Husein, *Lingkungan Hidup, Masalah, pengelolaan dan penegakan hukumnya* (Jakarta, Bumi Aksara, 1992), hal. 70

Pembangunan wilayah pedesaan dan perkotaan yang tidak seimbang sebagaimana selama ini terjadi akan menimbulkan kesenjangan sosial dan ekonomi dalam kehidupan. Persoalan-persoalan yang dihadapi wilayah desa dan kota adalah masalah-masalah yang spesifik, sebab masing-masing wilayah mempunyai potensi yang berlainan. Desa yang lebih berkesan sebagai kelompok masyarakat yang hidup secara tradisional, mempunyai banyak ketertinggalan dibanding dengan kota. Salah satu tujuan pembangunan wilayah pedesaan adalah menyeterakan kehidupan masyarakat desa dan kota sesuai dengan potensi yang dimiliki desa.

Potensi desa adalah segenap sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki desa sebagai modal dasar yang perlu dikelola dan dikembangkan bagi kelangsungan dan perkembangan desa. Potensi desa terdiri atas faktor-faktor sebagai berikut:

1. Potensi fisik, potensi fisik suatu desa meliputi faktor-faktor sebagai berikut:
  - a. Tanah; Merupakan sumber daya alam, termasuk bahan tambang dan mineral serta hasil pertanian sebagai mata pencaharian dan bahan pangan.
  - b. Air; Termasuk sumber air, tata air, dan keadaan air untuk kepentingan hidup manusia, misalnya irigasi, perikanan, pertanian, dan kebutuhan sehari-hari.
  - c. Iklim; Termasuk di dalamnya suhu udara serta curah hujan yang besar pengaruhnya terhadap usaha pertanian dan daerah objek wisata.

- d. Peternakan dan perikanan; Merupakan sumber tenaga, bahan makanan (sumber protein), dan sumber mata pencaharian bagi penduduk desa.
  - e. Peternakan dan perikanan; Merupakan sumber tenaga, bahan makanan (sumber protein), dan sumber mata pencaharian bagi penduduk desa.
2. Potensi non-fisik, potensi nonfisik ialah potensi yang berkaitan erat dengan sumber daya budaya, antara lain sebagai berikut:
- a. Sikap gotong royong, ialah suatu tradisi kerja sama saling membantu dalam masyarakat desa yang merupakan kekuatan produksi dan pembangunan desa.
  - b. Kreativitas aparatur desa yang mampu mengelola administrasi dan pemerintahan desa secara tertib dan lancar.<sup>13</sup>

Keadaan potensi desa di setiap daerah tidak sama sebab dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:Keadaan lingkungan geografis, Jumlah penduduk, Luas tanah, Jenis serta tingkat kesuburan tanah. Azas demokratis terdiri dari azas persetujuan sebagai dasar kekuasaan umum dan azas permusyawaratan dan perwakilan sebagai sistem pemerintahan. Azas persetujuan diwujudkan dalam bentuk Pemilihan Kepala Desa dan perangkatnya sedangkan azas permusyawaratan dan perwakilan diwujudkan oleh BPD

---

<sup>13</sup> Buku Petunjuk Teknis Operasional PNPM Mandiri Perdesaan, Departemen Dalam Negeri, 2008, 76

dalam penyelenggaraan Pemerintahan Desa maupun dalam pembentukan Peraturan Desa dengan Kepala Desa.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang membutuhkan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antara konsep atau analisis secara mendalam tentang hubungan-hubungan konsep yang dikaji secara empirik. Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Maleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Reseach*) yang dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Maka dalam hal ini, penelitian yang menggunakan jenis ini terkait erat dengan pengamatan-berperan serta. Penelitian lapangan sangat penting untuk dilakukan dengan asumsi dasar bahwa dengan mengadakan pengamatan lapangan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah akan menemukan data yang valid dan komprehensif.<sup>14</sup>

### **Lokasi Penelitian**

---

<sup>14</sup> Burhan Bungin, Analisis Data Penelitian Kualitatif ; Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearah Penguasaan Model Aplikasi, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2001

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember. Penelitian dilakukan di desa tersebut sebagai bahan kajian terhadap program pemberdayaan masyarakat dalam upaya meningkatkan potensi desa, sehingga organisasi pemerintahan desa dapat berjalan dengan baik.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Awal Pemberdayaan Masyarakat Desa Wonoasri**

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Awal mula mulai 2018 yang di bentuk kampung batik di daerah Wonoasri ini, terbentuk karena adanya mahasiswa Universitas Jember yang sedang melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di daerah kampung itu. Lalu mahasiswa memiliki ide untuk membuat kerajinan atau batik bersama warga kampung Wonosari. Awalnya membentuk tim khusus dalam kerajinan batik untuk di perankan di pameran-pameran, pembuatannya pun menarik, anggota tim awalnya terdiri dari 54 masyarakat yang ikut dalam pelatihan batik dan di situ di ketuai oleh Ibu Sumini (ketua muslimat) kampung Wonoasri dia bertugas sebagai desainer batik Wonoasri, Ibu Rusmini mengambil tema dari Taman Nasional Meru Betiri temanya itu adalah kaki harimau, raflesia, bambu, dan sebagainya. Dalam proses pemberdayaan ini di bantu dan biayai oleh pihak desa, Taman Nasional Meru Betiri, dan Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF). Taman Nasional Meru Betiri merupakan salah satu hutan lindung yang di kelola oleh pemerintah Jember. Banyak

berbagai tumbuhan maupun hewan langka yang berada di Taman Nasional Meru Betiri. Pemanfaatan alam yang di gunakan sebagai alat pembatik juga terbatas, hanya mengambil sisa-sisa bagian bunga yang jatuh. Sehingga kegiatan ini sama sekali tidak mengganggu kelestarian hutan lindung di Taman Nasional Meru Betiri (TNMB).

Pemberdayaan masyarakat yang mengembangkan ekonomi dengan memanfaatkan Alam Taman Nasional Meru Betiri, untuk menanggulangi kelemahan-kelemahan dan aspek ketidakmampuan masyarakat desa khususnya kegiatan dan kehidupan masyarakat, perlu adanya suatu program pendukung yang bersifat menyeluruh bagi pertumbuhan desa.

Masyarakat di Desa Wonoasri dalam pengembangan ekonomi, dengan menggunakan sumber daya alam, memanfaatkan daun jati yang jatuh. Masyarakat desa membatik dengan menggunakan alat tradisional, seperti canting gawangan, wajan, kompor, lilin atau malam dan bahan dari godong jati. Membatik sendiri harus memiliki kesabaran, karena prosesnya yang lama dengan tahap-tahap proses pembatikan. Awalnya anggota yang mengikuti penyuluhan dalam pelaksanaan pemberdayaan desa untuk kegiatan membatik ini ada 54 orang, kemudian yang ikut terus hanya 14 orang.<sup>15</sup>

Masyarakat yang mengikuti penyuluhan dalam proses pemberdayaan perempuan yang sangat antusias, namun tidak juga banyak yang mampu bertahan. Desainer dalam pengerjaan pembatik ini adalah Ibu Rusmini dengan

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Rusmini

ketrampilan yang ia miliki. Dalam proses desainer tidak terfokus dalam pembuatan terus menerus, melihat suatu kondisi yang tidak melelahkan bagi Ibu Rusmini. Tema yang di usung dalam batik tersebut adalah Taman Nasional Meru Betiri seperti, Raflesia, pring-pring, jejak macan, dan daun jati, beberapa contoh gambar batik warna alam Meru Betiri disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1 Motif Batik Warna Alam Meru Betiri<sup>16</sup>

Motif dalam batik tersebut sangatlah terbatas karena kesibukan Ibu Rusmini sebagai guru dan kepala sekolah di Wonoasri. Proses penjualannya pun tidak di pasarkan di tempat-tempat umum, tetapi dijual hanya pada saat pameran-pameran pemerintahan Jember dan di Banyuwangi saat ada pameran. Masyarakat lokal tidak mau membeli karena

---

<sup>16</sup> Dokumentasi Peneliti

harganya yang terlalu mahal, berkisar empat ratus ribu sampai 1,5 juta.

Pembatik yang ada di Desa Wonoasri adalah ibu-ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan selain menjadi ibu rumah tangga di rumah mereka masing-masing. Sehingga mereka mau menunggu hasil desain dari Ibu Rusmini walau pun sehari-hari lamanya.

### **Kendala Program Pemberdayaan Kreativitas Batik Alam Meru Betiri**

Kendala dalam Pemberdayaan masyarakat salah satunya yaitu pewarna batik sangat bergantung pada alam. Sumber pewarna alam ini dapat berpengaruh terhadap bagus tidaknya pewarnaan. Alam sangatlah penting karena pewarna yang dibuat pembatik dari daun jati yang sudah kering. Masyarakat tidak berani mengambil daun jati yang masih ada di pohon, karena dapat merusak alam. Mereka lebih baik menunggu daun-daun pohon jati yang sudah jatuh. Para pembatik terkadang membeli bahan daun jati tersebut dari buruh yang bekerja di perhutani wilayah Taman Nasional Meru Betiri.

Program pemberdayaan membatik warna alam ini juga menemui kendala dalam hal menurunnya minat anggota yang ikut. Awalnya program ini yang mengikuti berjumlah 54 perempuan, kemudian berkurang hingga menyisakan 14 orang saja. Faktor kesibukan sebagai ibu rumah tangga dan pekerjaan lain menjadi pilihan mereka mundur dari pelatihan membatik tersebut.

Kendala selanjutnya yaitu stok kain yang terbatas dan harus membeli ke pusat kota Jember. Jarak yang terlalu jauh

untuk membeli kain menjadi kendala transportasi tersendiri bagi proses kegiatan pembatikan. Ditambah lagi kegiatan membatik tulis warna alam ini sangat bergantung pada desainer (penggambar motif dasar), hal inilah yang menyebabkan proses membatik sangat lama. Penggambaran motif dasar yang dilakukan Ibu Rusmini juga memakan waktu dua hingga tiga hari untuk satu lembar kain yang memiliki panjang 1 hingga 2 meter.

Pemasaran batik warna alam juga menjadi kendala tersendiri bagi program ini. Toko hanya tersedia di Desa Wonoasri yang letaknya begitu jauh dari pusat Kota Jember, dan akses jalan yang kurang memadai turut menambah permasalahan dan kendala pemasaran. Masyarakat Jember sendiri juga belum begitu tau akan adanya batik tulis warna alam Meru Betiri ini. Kurangnya promosi menjadi kendala program pemasaran batik ini.

### **Strategi Masyarakat Menjaga Eksistensi Batik Alam Meru Betiri**

Strategi yang dilakukan dalam menjaga eksistensi batik alam Meru Betiri ini mencakup 3 proses, yaitu: strategi sebelum membuat batik (pre kegiatan), saat kegiatan dan setelah membuat batik (pasca kegiatan). Strategi pre kegiatan berupa pemantapan dan menjaga kekompakan kelompok perempuan supaya tetap eksis mengikuti pelatihan dan produksi batik. Langkah lain pre kegiatan yaitu bekerja sama dengan pihak perhutani untuk proses pencarian pewarna alam, dengan kerja sama tersebut diharapkan proses pembuatan batik dapat efisien lagi. Kegiatan sama-sama turut menjaga

alam dengan pihak perhutani Taman Nasional Meru Betiri juga menjadi keharusan untuk melestarikan alam dan lingkungan sekitar.

Strategi saat kegiatan membatik berupa membuat pelatihan untuk mencetak orang bisa mendesain sendiri batiknya. Selama ini beberapa orang hanya mengandalkan satu desainer saja, baru kemudian dilanjutkan oleh yang lain untuk proses pewarnaan. Ketersediaan alat saat membatik juga menjadi faktor utama keberhasilan. Beberapa alat batik perlu disokong untuk memperlancar proses membatik. Jika peralatan untuk membatik sudah tersedia, maka kendala ini dapat teratasi.

Strategi pasca kegiatan membatik terutama saat pemasaran produk batik. Produk-produk batik alam tersebut diikutkan pameran-pameran di wilayah Jember ataupun luar Jember untuk lebih mengenalkan produk batik warna alam ini. Kerjasama dengan beberapa pihak perlu dilakukan, seperti Dinas Pariwisata setempat. Sementara ini strategi yang dilakukan hanya memasarkan di outlet Desa Wonoasri dan pameran-pameran saja. Pemasaran produk ke dunia media sosial juga telah dilakukan. Penamaan produk (*brand*) dan info media social telah dicantumkan pada katalog dan label nama produk (lihat Gambar 2).



Gambar 2. Labelisasi dan Pencantuman Media Sosial Sebagai Strategi Pemasaran

Ibu Rusmini juga menyampaikan "kreatifitas dan inovasi produk batik perlu dilakukan supaya batik Meru Betiri ini menjual di pasaran"<sup>17</sup> Strategi promosi dan perluasan pasar melalui media online memang menjadi solusi ampuh untuk menjawab tantangan dan kendala pemasaran produk pasca kegiatan berlangsung.

## KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Dalam proses pemberdayaan

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Rusmini

ini dibantu dan dibiayai oleh pihak desa, Taman Nasional Meru Betiri, dan Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF). Taman Nasional Meru Betiri merupakan salah satu hutan lindung yang di kelola oleh pemerintah Jember. Banyak berbagai tumbuhan maupun hewan langka yang berada di Taman Nasional Meru Betiri.

Kendala yang dihadapi dalam program ini yaitu kesulitan mencari bahan pewarna alam tanpa merusak lingkungan, menurunnya minat untuk ikut serta kegiatan membatik, kain dasar dibeli cukup jauh ke pusat kota Jember dan stok terbatas, serta pemasaran batik yang kurang optimal.

Strategi yang dilakukan untuk menjaga eksistensi batik warna alam terdiri dari tiga sisi yaitu strategi sebelum kegiatan (pre kegiatan), saat membatik, dan setelah membatik (pasca kegiatan).

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan kendala-kendala yang dihadapi saat kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Wonoasri yaitu:

1. Diperlukan dukungan dari pemerintah kabupaten Jember untuk memasarkan produk-produk batik meru betiri ini
2. Butuh pelatihan-pelatihan skill lanjutan untuk lebih mengoptimalkan kemampuan perempuan-perempuan atau masyarakat pinggiran Taman Nasional Meru Betiri (TNMB)

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim. 2017. *Sejarah Desa: Profil Desa Wonoasri*. <http://wonoasri.desa.id/profil/sejarah/> (diakses pada tanggal 15 Maret 2020).
- Buku Petunjuk Teknis Operasional PNPM Mandiri Perdesaan. 2008. Jakarta: Departemen Dalam Negeri.
- Bungin, Burhan. 2001. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearif Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Djunaidi, Mahbub. 2012. *40 Kasus Pembalakan Hutan Tidak Diproses*. <https://nasional.tempo.co/read/375039/40-kasus-pembalakan-hutan-tidak-diproses/full&view=ok> (diakses tanggal 10 Maret 2020).
- Husein, Harun M. 1992. *Lingkungan Hidup, Masalah, pengelolaan dan penegakan hukumnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rosmayanti. 2019. *Pusat batik Warna Alam Meru Betiri Dukung PRK dan Berdayakan Warga Wonoasri*. <https://www.wartaekonomi.co.id/read238909/pusat-batik-warna-alam-meru-betiri-dukung-prk-dan-berdayakan-warga-wonoasri.html> (diakses pada tanggal 11 Maret 2020)
- Sunaryo, Siswanto. 2006. *Pemerintahan Daerah di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Syafrudin, Ateng. 2006. *Kapita Selekta Hakikat Otonomi dan Desentralisasi Dalam Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: Citra Media.
- Widajaja, H.A.W. 2003. *Otonomi Desa Merupakan Otonomi Yang Asli, Bulat dan Utuh*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.

Widjaja, H.A.W. 2006. *Otonomi Daerah dan Daerah Otonom*.  
Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.